BAB III

INTERPRETASI LAFAL *KUN* DALAM AL-QURAN

A. Term*Kun* Menurut Para Ulama

a. *Kun* menurut Yusuf Mansyur

Allah menciptakan tidak halnya ciptaan tapi semua kejadian, itulah "ayat-ayatNya" yang harus dibaca, karena itulah tidak ada yang kebetulan, tidak ada yang tidak maksud, dan tidak ada yang sia-sia. Itulah yang membuat kita asyik membacanya terkagum-kagum, rindu, cinta, takut, ahirnya menjadi hamba yang taat kepadaNya, sungguh manusia di hadapan Allah, hidupnya antara huruf *Kaf* dan *Nun*.[1]

إِن النَّاسَ أَمَامَ اللهِ بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّونِ # إِنْ يَشَأْ يَكُنْ وَإِنْ لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ

"Sesungguhnya manusia di hadapan Allah; antara huruf *kaf* dan huruf *nun*. Jika Allah kehendaki jadi, jadilah, dan jika tidak, maka tidak terjadi".

Firman Allah QS. At-Takwīr 29[2]*"dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam"*.Dan kecerdasan orang yang beriman adalah kecerdasan menangkap bahasahikmah dibalik kisah semua kisah. Yang membuat ia semakin dekat dengan Allah.[3]

"Siapa yang memiliki permasalahan, siapa yang memiliki keinginan belum terkabul, siapa yang ingin berubah keadaan hidupnya, inilah saatnya pembaca melek mata, bahwa menghilangkan berbagai macam permasalahan, keinginan,

[1]Yusuf Mansyur, *"Kun Fayakuun Selalu Ada Harapan di Tengah Kesulitan"* (Jakarta: Zikrul Hakin, 2015), ix-x
[2]Al-Qur'ānandan Terjemah., 81:29
[3]Mansyur, *Kun Fayakuun.*, X

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengubah keadaan hidup adalah perkara yang amat mudah! Karena memang Allah telah menunjukkan jalan-jalannya. Inilah yang dinamakan metode Kun Fayakuun-Nya Allah."[4]

Teori baru yang disuguhkan oleh Yusuf Mansyur penulis buku *kun fayakun*-Nya Allah dengan menghadirkan berbagai kisah-kisah nyata yang memang terjadi di luar nalar. Jika membaca buku-buku yang telah ditulis Yusuf Mansyur seakan pembaca akan terhipnotis dengan nada dan has dakwahnya yang selalu menghadirkan kisah-kisah yang menyegarkan hati majelisnya.

Dalam hal ini Yusuf Mansyur menghadirkan kata kun fayakun sebagai teori dasar dakwahnya untuk menambah keimanan dan kecintaan majelisnya kepada Allah swt. Yusuf Mansyur mengaitkan teori kun fayakun dengan sedekah, berdoa, terus meminta dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan begitu akan muncul teori kun fayakun-Nya Allah.

Yusuf Mansyur selalu melihat bahwa setiap kesulitan yang dialami seseorang maka hendaknya seorang hamba harus mendekatkan diri kepada Allah. Kebanyakan majelis banyak mengeluh terkait urusan harta yang dimiliki, entah itu terkait hutang, usaha yang tidak berkembang dan lain sebagainya. Maka Yusuf Mansyur menganjurkan untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengeluarkan sedekah, menambah ibadah sunnah dan hal lain yang disukai oleh Allah,dengan begitu Insya Allah nanti hartanya tidak semakin berkurang, namun ketika seorang yakin kepada Allah pasti apa

[4]Ibid., XI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yangdikeluarkannya akan dibalas oleh Allah Penguasa Alam dan pemilik seluruh yang ada di bumi dan yang ada diseluruh alam.

Firman Allah QS. ath-Thalaq ayat 2-3 penjelasan mengenai "*pemberian rizki dari Allah yang tiada disangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*"[5]

Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah cukup baginya. Allah swt sebetulnya sudah cukup bagi orang mukmin. Jika iman seseorang itu iman yang kuat, dan akidahnya lurus kepada Allah swt. Yang membuat Allah itu jauh dari hambanya adalah perbuatan mereka sendiri. Bisa dari dosa-dosa yang telah diperbuat, bisa juga karena hati mereka kurang yakin kepada Allah swt. Maka semakin besar porsi keraguan dalam hati seorang hamba, semakin berkurang keajaiban Allah kepada hambaNya. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit keraguan di dalam hati seorang hamba, maka semakin besar keajaiban yang terjadi di dalam hidupnya.

Sehingga bagi seseorang yang bertawakalnya kepada Allah itu maksimal dan tidak ada keraguan sekecil apapun di dalam hatinya. Pasti Allah swt akan menunjukkan keajaiban-keajaiban yang sulit dimengerti oleh logika manusia.

[5]Al-Qur'ānandan Terjemah., 65:3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah QS.yasīn ayat 82*“apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.”*[6]Tidak ada yang tidak mungkin dihadapanNya. Hal itu karena kuasaNya yang tidak bertepi dan tidak mempunyai batas. Dan tidak ada yang tidak mungkin jika Allah sudah berkehendak.[7]

Percaya kepada Allah dan percayalah pada kuasaNya. Sesuatu yang bersumber dari manusia itu sifatnya terbatas, maka ketika seorang hamba merasa terbebani dengan masalah ekonomi, keluarga, lingkungan, atau apapun itu jenisnya, kembalilah kepadaa Allah. Dekatkanlah diri kepada Allah dengan ibadah yang Allah sukai, maka dari situ akan keluar keajaiban-keajaiban Allah kepada hambaNya yang mau berlindung dan memintanya.

Dalam hal ini Yusuf Mansyur selalu meyakinkan majelisnya untuk selalu berusaha lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara sedekah, shalat dan ibadah. Maka dari kesungguhan seorang hamba yang terus optimis dan selalu mencari perlindungan kepada Allah, keajaiban Allah akan mendekatinya, *“jadilah! Maka jadilah”*.[8]

b. *kun* menurut Ibnu Qayyim

Manusia mempunyai kekuatan untuk berbuat karena kudrah (kehendak) Allah. Jika kekuatan itu digunakan dengan baik, maka hasilnya akan baik. Jika kekutan itu di manfaatkan untuk mencari rizeki dengan rajin, ia akan kaya.

---

[6]Ibid., 36:82
[7]Mansyur, *Kun Fayakuun.*,5
[8]Ibid., 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun jika digunakan untuk sesuatu yang tidak baik, sebagai konsekuensinya ia akan mendapatkan hukuman.[9]

Contoh konkret, bahwa manusia terhadap tuhannya ini seperti halnya budak kepada majikannya. Seorang budak tidak memiliki kekuasaan untuk membelanjakan harta majikannya. Jika majikannya mengizinkan untuk membelanjakannya maka sempurnalah tindakannya tersebut. Pada dasarnya pembelanjaran itu bergantung pada izin majikan, kalau tidak ada izin maka tidaklah sempurna perbuatannya itu. Perlu dicatat manusia itu ibarat budaknya Allah. Budak itu diperintah untuk berbuat, dilarang, dicela, dan diberi hukuman atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya. Demikianlah gambaran dari proses ikut campurnya Tuhan dalam perbuata manusia terhadap upaya pencarian rizeki.[10]

Namun kelompok sesat berpendapat bahwa manusia itu berbuat atas kehendaknya sendiri, mandiri dan tanpa adanya campur tangan dan kehendak Tuhan. Rezeki yang diperoleh diyakini karena jerih payah dan daya upaya manusia itu sendiri.[11]

Kelompok orang-orang ini lupa bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah kehendak Allah swt. Mereka memang mengesapingkan campur tangan Allah karena hati mereka kafir (tertutup). Namun bagi orang yang beriman, tetap meyakini bahwa segala daya dan upaya itu tergantung kudrah Allah swt. Firman Allah dalam QS. Yāsin ayat 82*"apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah*

---

[9]Ibnu Qayyim Al-Juziyah, *Kun Faya Kuun Memahami Misteri dan Hikmah di Balik Keajaiban Takdir* (Surabaya: MitraPres, 2008), 197
[10]Ibid., 197
[11]Ibid., 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia".[12]Dalam kehidupan ini tidak ada sesuatu pun melainkan atas kehendak Allah swt, dan hal itu merupakan bagian dari kesempurnaan hujjahNya yang jelas serta kuat tersebut. Jika dia menhendaki pasti sesuatu itu ada. Jika tidak menghendaki pasti tidak akan pernah ada.[13]

Dalam hal ini Ibnu Qoyyim membedakan antara hujjah dengan masi'ah (kehendaknya Allah). Abu Hasan Al-'Asy'ari juga pernah mengungkapkan kesepakatan ahlussunnah mengenai hal itu. Sedangkan Ibnu Faruk menyatakan bahwa Allah swt. Membedakan antara hujjah dan masyi'ahNya. Allah tidak membedakan antara kasih sayang, cinta, keinginan, kehendak, dan keridhoan. Dia tidak mengatakan bahwa sebagian dari hal itu (kasih sayang, cinta, keinginan, kehendak, dan keridhoan) tidak hanya dihususkan pada sebagian lainnya saja, tetapi masing-masing merupakan bagian dan saling mendukung. Artinya seorang mukmin sudah dikehendaki Tuhan sebagai orang mukmin kareana Allah mengetahui bahwa orang itu termasuk yang berbuat kebaikan. Sedangkan orang kafir Allah menghendakiNya karena dia mengetahui ia termasuk orang yang berbuat kejahatan.[14]

Yang menjadi Ahlussunnah wal Hadis, para Fuqoha' secara keseluruhan, mayoritas kaum teolog dan kaum sufi adalah bahwa Allah membenci beberapa hal, perbuatan dan sifat, meskipun semuanya terjadi karena kehendakNya, sebagaimana dia membenci sebagian iblis dan perbuatannya (meskipun semua itu ada karena kehendakNya). Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 205 yang

---

[12]Al-Qur'ānda n Terjemah., 36:82
[13]Qayyim, *Kun Faya Kuun.*,198
[14]Ibid., 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan kebencian Allah terhadap manusia yang suka merusak alam tanpa menjaganya.[15]Dan Allah juga menegaskan dalam QS. Luqman ayat 18 mengenai orang-orang yang sombong lagi angkuh, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang seperti itu.[16]

Dalam surat al-isra' ayat 39 diterangkan bahwa Allah swt juga berfirman *"semuanya itu, kejahatan manusia, di sisi Tuhanmu ia amat dibenci"*.[17]Allah tidak menyukai perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang-orang yang durhaka. Allah juga tidak menyukai perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Karena itu Allah menjadikan mereka tidak mampu melakukannya. Lalu bagaimana mungkin dia akan menyukai dan meridhai kemunafikan mereka, padahal kecintaan dan keridhaanNya itu hanya bagi orang-orang yang senantiasa menantiNya.[18]

Inti dari penjelasan di atas adalah Jika Allah berkehendak maka Jadilah. Jika tidak, maka sesuatu itu tidak akan pernah terjadi. Dan hal ini harus kita yakini, sedangkan orang-orang kafir mengapa mereka mendapatkan keberuntungan hidup dengan mudah. Jawabannya adalah Allah menciptakan daya terhadap diri mereka. perilaku dan keberuntungan hidup mereka mengandung laknat, ancaman dan hukuman Allah swt.[19]

---

[15]Al-Qur'ānda n Terjemah., 2:205
[16]Ibid., 31:18
[17]Ibid., 17:39
[18]Qayyim, *Kun Faya Kuun.*, 200
[19]Ibid., 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *kun* menurut Irfan L. Sarhindi

Berbicara tentang kemaha kehendakan sang pencipta berawal dari sebuah dongeng masa kecil.[20] Saking dekatnya jarak antara *jadilah* ke *maka jadilah*, dari *kun* ke fayakun sebagian ahli tafsir sampai menyebutkan bahwa jarak itu lebih dekat dari pada huruf *nun* pada kata *kun* dengan huruf *fa'* pada kata fayakun. dalam hal ini penulis buku *kun fayakun la takun* terkagum-kagum dengan makna *kun*fayakun, betapa dasyatnya kemahakuasaan Allah. Jarak dari kehendaknya untuk menciptakan sesuatu ke perwujudan sesuatu tersebut tentulah pasti lebih cepat daripada kecepatan cahaya.[21]

Berbicara mengenai *kun*fayakun sesuatu ada sedikit kejanggalan mengenai proses penciptaan alam semesta. Jika benar Allah "maha kun fayakun" kenapa alam semesta tidak terwujud sekali jadi, melainkan melalui serangkaian proses panjang yang melibatkan setidaknya 13,7 miliar tahun, muncul pertanyaan apakah Allah tidak mampu mewujudkannya dalam sekejap, dengan jarak rentan waktu seperti itu jaul lebih lama ketimbang jarak nun pada kata kun dengan huruf *fa'* pada kata fayakun.[22]

Dilihat dari kacamata sains para filsuf Yunani Kuno mengajarkan "segala sesuatu adalah realitas, dan realitas seluruhnya adalah materi belaka. Oleh karena itu, alam semesta ada sejak waktu yang tak terbatas. Dengan demikian Tuhan itu sama sekali tidak ada. Pada abad ke 19, Ludwing Feuerbach (1804-1872)

[20]Irfan L. Sarhindi, *Kun Fayakun Kun La Takun* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2013), Vii
[21]Qayyim, *Kun Fayakun*…, 25
[22]Ibid., 25-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguatkan teori matrealisme tersebut dengan menyatakan hanya alamlah yang ada, dan manusia termasuk bagian dari alam, sedangkan jiwa ada setelah materi. Kemudian pada 1929 Edwin Hubble membantah teori tersebut dengan menyatakan teori baru yang dinamakan Big Bang, ledakan besar. Tidak lama kemuian teori matrealisme semakin terkubur setelah pada 1989 satelit yang dikirimkan NASA yang dilengkapi instrument sensitive COBE (Cosmic Background Emission Explorer) berhasil membuktikan radiasi latar belakang kosmik seperti yang ditemukan Arno Penzias dan Robet Wilson hanya dalam hitungan menit.[23]*"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya"…* (QS Al Anbiya 21:30).

Akan tetapi persoalan belum berhenti sampai disana. Pertanyaan tetap sama, jika Allah Maha *kun*fayakun kenapa alam semesta perlu 13,7 miliar tahun untuk sampai pada tahap seperti sekarang, kenapa juga bumi memerlukan proses berdurasi jutaan tahun sampai ahirnya memungkinkan kita untuk tinggal, firman Allah dalam QS. Al-An'am 6:73 "*dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataanNya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tanganNyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.*[24]Atau, *Sesungguhnya urusannya apabila dia*

[23]Ibid., 26-27
[24]Al-Qur'ānDan Terjemah., 6:73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki sesuatu dia hanya berkata kepadanya, "jadilah", maka jadilah sesuatu itu (QS. Yasin 36:82).[25]

Kendati demikian sains juga telah membuktikan bahwa alam semesta memang diciptakan dengan berproses. Namun agama juga mempunyai argument kuat mengenai proses penciptaan alam semesta. Dari kata *kun*fayakun tidak bisa dimaknai secara terpisah jika terkait dengan penciptaan alam semesta, tetapi harus dimaknai secara holistic dengana melibatkan ayat yang berkenaan dengan penciptaan alam semesta. Klausa "sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas arsy.." hal itu menunjukkan bahwa Allah sengaja menciptakan alam semesta dalam enam masa.[26]

Allah sengaja mengatur penciptaan alam semesta selama itu agar manusia yang suka tergesa-gesa dan tidak sabaran untuk belajar bersabar dan menghargai sebuah proses. Allah bisa menciptakan alam semesta ini sekali jadi, tidak mesti enam masa, tapi Allah sengaja "menyabarkan dirinya" agar kita belajar menyabarkan diri kita dalam menjalani segenap proses hidup dan kehidupan.[27]

Khabbab bin Arrat berkata, "aku mendatangi Rasulullah Saw. Saat beliau tidur terbaring di atas burdahnya dan berteduh di bawah naungan Kakbah. Kami juga saat itu telah mengalami penyiksaan berat dari kaum musrikin, lantas aku berkata, "tidakkah engkau berdoa kepada Allah?".

---

[25]Ibid., 36:82
[26]Sarhindi, *Kun Fayakun…*, 33-34
[27]Ibid., 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah langsung duduk dengan raut muka memerah dan menjawab, “sungguh, orang-orang sebelum kalian pernah diseret dengan besi panas yang menusuk daging hingga mengenai tulang belulang dan urat. Namun, hal itu semua tidak membuat mereka beranjak sedikitpun dari agama mereka. sungguh Allah akan menyempurnakan urusan agama ini hingga seorang pejalan kaki berjalan dari Shan’a ke Hadramaut tidak ada yang ditakutkannya selain Allah”. Dalam riwayat lain disebutkan tambahan , “Namun kalian terburu-buru (ingin cepat memetik hasil).[28]

Allah sengaja membiarkan penciptaan alam semesta ini berproses agar kita lebih mudah menafakuri, memikirkan dan berusaha memahaminya. Agar semuanya bisa lebih masuk akal bagi manusia. Bayangkan sudah sebegini masuk akalnya Allah menciptakan alam semesta, masih saja ada yang tiddak percaya keberadaannya.[29]

*kun*fayakun Mengajarkan kita konsep luas mengenai ajal, momentum, titik kala mangsa bahwa ketika telah tiba ajalnya, momentumnya, titik kala mangsa nya yang harus terjadi pasti akan terjadi. Firma Allah surat an-Nahl ayat 1 karena “*telah pasti datangnya ketetapan Allah Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan”*.[30]Ajal penciptaan alam semesta adalah enam masa, adalah 13,7 tahun ketika ajal itu tiba, jadilah, maka jadilah alam semesta.

[28]Al Mubarakfury, Syaikh Shafiyyurrahman, “*Sirah Nabawiyyah Perjalanan Dakwah Islam*” (Sygma Publishing, 2010), 158
[29]Sarhindi, *Kun Fayakun…*, 33-34
[30]Al-Qur’ānDan Terjemah., 16:1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah*"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"*. (QS. Ali Imran 3:191).[31]

d. *Kun* menurut Fajar Nugroho

Allah tidak menggunakan frase Kun Fakanayang bermakna "jadi! Maka, jadilah".Karena jikadisebutFakana maka ini menunjukkan bahwa urusan yang Allah tetapkan itu telah rapung terjadi dan tidak sedang berlangsung lagi pada hari ini. Penggunaan Fakana akan melumpuhkan Al-Quranketika dihadapkan pada pertanyaan, "mengapa Allah tidak menciptakan segalanya langsung sempurna?" "mengapa Allah menciptakan alam semesta secara berangsur-angsur seolah-olah ia sedang mencoba menyembunyikan eksistensiNya".[32]

Dalam frase Kun Fayakun terkandung indikasi kuat bahwa urusan-urusan yang Allah tetapkan ituterus berjalan, bahkan jauh setelah Allah tetapkan untuk pertama kalinya. Dalam frase Kun Fayakun terdapat petunjuk kuat tentang adanya otomatis sebagai karakteristik dasar dari segala urusan yang Allah tetapkan. Inilah sebabnya mengapa Allah senantiasa mengarahkan perhatian kita kepada proses

[31]Ibid., 3:191
[32]Fajar Nugroho, *"Kun Fayakun, Jadilah Pribadi Super Menarik dan Disayang Semua Orang"* (Yogyakarta:In Azna Books, 2004), 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya (dan bukan sekedar adanya) ciptaan-ciptaan sebagai bukti keberadaan diriNya.[33]

Kun Fayakun bukanlah mantra ajaib yang memberi hak kepada kita untuk memaksa Allah membengkokkan ketetapanNya demi keuntungan kita. Kun FayakunAdalah manifesto kesempurnaan ketetapan Allah yang menjadi kerangka bagi kita untuk terus berupaya meraih keberuntungan di dunia dan ahirat dengan ikhtiar kita sendiri.[34]

Kata *kun* berasal dari kalimat Kun Fayakun, yaitu "kemampuan Allah yang tertinggi", di dalam menciptakan seluruh isi alam semesta ini. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Yāsin ayat 82*"apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia"*.[35]

Adapun semua yang telah tercipta itu akan berlanjut secara terus menerus dan tidak pernah dibatalkan oleh Allah swt. Kemampuan Allah yang demikian telah diamanahkan (dipercayakanNya) sebagian kepada para utusanNya (khalifaullah), yakni kepada para Nabi, Rasul, Sahabat, Waliyullah, Sufi dan para Mukmin yang telah mencapai derajad ihsan kepada Allah swt. Firman Allah QS. Aṣ Ṣāffāt ayat 6-7*"sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, Yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari Setiap syaitan yang sangat durhaka"*.[36]

---

[33]Ibid.,
[34]Ibid.,
[35]Al-Qur'āndan Terjemah.,36:82
[36]Ibid.,37:6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuannya yakni untuk memperbaiki dan meluruskan serta memelihara semua ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi, juga seluruh alam semesta beserta isinya. *Kun* pada *ihsan* tidak langsung dikeluarkan. Hanya akan dikeluarkan apabila sudah sangat diperlukan. Dan terpaksa. Apabila perbuatan mahluk dan manusia sudah sangat keterlaluan. Nabi Muhammad saw telah mencontohkannya bahwa setiap kejahatan akan dibalas oleh kejahatan *pula "jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri"*. (QS. Al-Isra' ayat 7)[37]

Jadi kun fayakun adalah perintah untuk alam dan untuk manusia yang bersifat hewaniah. kun fayakun dapat digunakan dengan syarat tidak bertentangan dengan kun fayakun Allah, Tuhan Semesta Alam. Maka kita wajib mengupayakan diri agar tergolong sebagai manusia yang dipilih Allah sebagai khalifahNya dan dilimpahi sebagian kemampuan kun fayakundalam menjalankan amanahNya dimuka bumi ini.[38]

Sekali lagi kata *kun* hanya untuk melukiskan (bagi manusia) betapa Allah swt tidak membutuhkan suatu untuk mewujudkan kehendakNya dan betapa cepat sesuatu dapat terwujud dengan sama cepat atau bahkan lebih cepat dari waktu yang diperlukan manusia untuk mengucapkan kata kun bila dia menghendaki.[39]

Yang harus digaris bawahi pada pernyataan di atas adalah "bila Allah menghendaki". Namun kenyataannya alam semesata tidak diciptakan sedemikian

---

[37]Ibid., 17:7
[38]Nugroho, *Kun Fayakun*., 12
[39]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cepat, tetapi melalui serangkaian proses. Apa tujuan Allah menciptakan secara berproses?, antara lain agar manusia sadar bahwa "proses" bukanlah suatu hal yang buruk. Di sini Allah dengan jelas memberikan contoh nyata bahwa Allah swt yang sesungguhnya mampu menciptakan sesuatu tanpa proses pun lebih memilih untuk menciptakan alam semesta raya dengan proses demi member tahu dan memberikan contoh kepada manusia bahwa "proses" adalah sesuatu yang baik dan mesti dijalani demi menggenggam sebuah keberhasilan.[40]

Kata *kun* adalah kata kerja masa kini atau masa yang akan datang (mudhari'). Benar bahwa ada proses dan rentang waktu dalam penciptaan alam. Al-Quran menamainya enam hari. Namun dalam hal ini manusia tidak dapat memastikan apa yang dimaksud dengan enam hari itu. Yang jelas kata hari tidak hanya dipergunakan dalam arti sehari semalam atau 24 jam menurut hitungan manusia. Tapi bisa juga dalam arti periode. Berapa lama hitungan satu periode tersebut. Untuk hal ini pun tidak ada penjelasannya dalam Al-Quran dan hadis. Boleh jadi para ilmuan dapat memberikan jawaban berdasarkan sederetan perhitungan dan logika tertentu. Tapi ingat jawaban mereka tentu saja bukan merupakan sesuatu yang harus dipercaya sebagai ajaran agama.[41]

Boleh-boleh saja setuju ataupun tidak setuju atas penjelasan para ilmuan tersebut. Demikian juga ketika kita berbicara tentang penciptaan Nabi Isa as. Al-Quran menyatakan bahwa Nabi Isa serupa dengan Nabi Adam *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah*

---

[40]Ibid., 13
[41]Ibid., 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia". (QS. Ali Imran ayat 59)[42]

Penjelasan mengenai ayat tersebu bukan berarti Nabi Isa lahir sedemikian cepat dan tanpa proses yang dialami oleh para ibu ketika melahirkan bayinya. Firman Allah QS. Maryam ayat 16-26 menceritakan proses kelahiran Nabi Isa, mulai dari proses kehamilan Siti Maryam sampai detik-detik menjelang kelahiran Nabi Isa as.

Adapun mengenai penciptaan alam semesta diciptakan dalam kurun waktu enam hari atau ungkapan yang lebih tepat dalam enam tingkatan. Pada hakikatnya tidak bersebrangan dengan hakikat dan kudrat Allah swt. Alasannya karena dengan melewati enam tingkatan ini bagi penciptaan alam semesta tidak bermakna bahwa Allah tidak berkuasa menciptakannya dalam satu waktu. Artinya penciptaan seketika alam semesta oleh Allah bukanlah suatu hal yang mustahil. Mengingat bahwa mekanisme yang berlaku di alam semesta adalah mekanisme sebab akibat dan berada dibawah aturan hukm kausalitasn, dan Allah tidak ingin melakukan Sesutu kecuali dengan sebab-sebanya., maka dengan beberapa alasan yang tidak kita ketahui secara pasti , alam semesta diciptakan dalam waktu enam hari. Namun yang pasti penciptaan gradual ini sepenuhnya disebabkan oleh tipologi yang dimiliki alam semesta, bukaan karena kekuasaan dan kodrat Allah swt.[43]

---

[42]Al-Qur'ānandan Terjemah., 3:59
[43]Nugroho, *Kun Fayakun*., 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori pertama yang perlu diketahui adalah pada masa itu yang dimaksud hari bukanlah 24 jam seperti yang dimaksud dengan yang kita lalui sehari-hari dimasa yang sekarang ini. Alasannya karena pada masa itu bumi dan matahari belumlah diciptakan, jadi mana mungkin bumi berotasi dan rotasi itu disebut sebagai sehari semalam.[44]

Dari satu sisi yang mesti kita pahami pula bahwa apa yang dianugrahkan Allah swt tidak memerlukan waktu dan jeda. Tidak menerima adanya perubahan dan pergantian. Demikian juga tidak bersifat gradual. Maka apapun yang kita saksikan secara gradual memerlukan waktu dan jeda pada seluruh entitas dan makhluk, sejatinya bersumber pada entitas itu sendiri dan bukan berasal dari sisi Allah swt.

Shafwan bin Yahya berkata, "aku berkata kepada Hadrat Abi al Hasan, `tolong anda jelaskan tentang kehendak Tuhan dan penciptaanNya`. Lalu ia berkata `kehendak kepada kita mahluk bermakna keinginan batin dan intrinsik, yang sebagai ikutannya muncullah perbuatan dan kita. Namun kehendak Allah swt bermakna pengadaan dan pejadian perbuatan bukan selainnya. Karena Allah swt tidak perlu berpikir dan merenung sebelumnya. Allah tidak seperti kita yang memerlukan keputusan sebelum pekerjaan dilakukan, dan kemudian memikirkan bagaimana merealisasikannya. Sifat seperti ini tidak terdapat pada Allah swt dan merupakan salah satu tipologi dari mahluk'".[45]

---

[44]Ibid., 16
[45]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Allah berfirman kun fayakun maka jadilah alam semesta seisinya sekaligus, sempurna dan berproses. Sebab Allah Maha Pencipta. Apakah Allah menciptakan alam semesta secara diangsur atau dicicil? Mulanaya menciptakan matahari, bulan, bumi kemudian manusia dan seterusnya? Tentu saja tidak demikian, karena itu hanya sebuah logika manusia saja. Logika Allah mengatakan bahwa Allah mampu menciptakan alam semesta beserta isinya sekaligus. Konsekuensinya adalah surga dan neraka sudah ada sejak saat penciptaan.[46]

Dalam hal penciptaan Allah Maha Adil, oleh karena itu segala ciptaanNya berproses. Semua ciptaannya terikat dengan hukum sebab dan akibat. Semua ciptaan Allah terikat oleh hukum *determinisme* dan hukum *freedomisme*. Oleh karena itu semuanya berproses. Manusia, hewan, alam dan semua ciptaan Allah mempunyai "freedom" atau kebebasan untuk berbuat apa saja sesuai dengan kemampuannya. Namun semua kebebasan itu tentu berhadapan dengan *determinisme* (yaitu batas-batas atau ketentuan-ketentuan yang telah diciptakan Allah).[47]

Semua proses sesuai dengan "hukum sebab akibat, termasuk hukum alam dan hukum-hukum yang lainnya. Semua ciptaan Allah mengandung "potensial" dan "actualita". Maka langit terus berkembang dan makin luas. Manusia pun berproses, sebab Allah menciptakan ruang dan waktu dimana ruang merupakan

[46]Ibid., 17
[47]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat berproses, sedangkan waktu untuk berproses. Adapun ruang dan waktu sendiri juga berproses.[48]

Dalam "penciptaan alam semesta dengan proses", Allah memberikan kesempatan yang luas kepada umat manusia untuk belajar dan mempelajari berbagai fenomena alam raya ini. Manusia diberikan keluangan kemunngkinan untuk mengeksplorasi objek ciptaannya secara terus menerus, akan tetapi dalam proses pembelajaran ini,Allah tetap menunjukkan adanya kuasa tunggal tanpa sekutu, yaitu kuasa kun fayakun.[49]

B. Konsep *Kun* dalam Al-Quran

a. Kun dalam QS. Al-Baqarah [2]: 117

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَإِذَا قَضَى أَمْراً فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.[50]

Pada ayat sebelumnya (QS. Al Baqarah ayat 116), Allah SWT menafikan tuduhan orang-orang kafir dan musyrikin yang meragukan KemahakuasaanNya hingga Allah dituduh memerlukan kehadiran seorang anak, kemudian orang-orang musyrik menyangka bahwa yang dikehendaki dengannya adalah makna melahirkan, kemudian mereka meyakininya karena mengikuti dan mereka kufur.[51] Maka pada awal ayat 117 ini Allah SWT menegaskan perihal KemahakuasaanNya

---

[48]Ibid., 18
[49]Ibid., 19
[50]Al-Qur'ānandan Terjemah.,2:117
[51]Al Alūsi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud, Ruh}al Ma'ani>Fi>Tafsir>al Qur'an al Adhim>Wa al Saab' al Masani, *Juz 1* (Beirut: Dar al Kutub al 'ilmiyah, 1994), 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyatakan"Badi>u as samawati wal ardhi" (Pencipta langit dan bumi). Kata "badi>u" dalam bahasa Arab bermakna bukan hanya menciptakan tapi menciptakan sesuatu tanpa berpegang pada contoh yang ada sebelumnya.[52]

"Badi>u as samawati wal ardhi" Yakni Allah yang menciptakan keduanya tanpa contoh terlebih dahulu. Menurut Mujāhid dan as Sa'adi lafaz badi>undalam ayat ini sesuai lughah (bahasa)nya termasuk ke dalam pengertian sesuatu yang merupakan kreasi baru yang disebut *bid'ah.*[53]

Makna yang dimaksud ialah mubdi>uhuma>(pencipta keduanya), karena sessungguhnya bentuk asalnya adalah mubdi>aun, kemudian di tasrif menjadi badi>unsebagaimana lafaz mu'limun menjadi 'alimun, makna yang dimaksud adalah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, dn yang menjadikan tanpa ada seorang pun yang lebih dahuulu menciptakan hal yang semisal dengan ciptaannya itu. Ibnu Jarir mengatakan "oleh sebab itu orang yang membuat *bid'ah* dinamakan mubtadī', karena ia menciptakan hal baru yang belum pernah dilakukan oleh orang lain dalam agama. Hal yang sama dikatakan terhadap orang yang membuat kreasi yang baru yang belum pernah dilakukan oleh pendahulunya". Orang-orang Arab menyebut orang yang berbuat demikian dengan nama mubtadi>.[54]

Makna ayat Ibnu Jarir ialah, "Dia adalah Allah raja semua apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya telah menyaksikan keesaannNya dan semuanya mengaku taat kepadaNya. Dialah yang menciptakan, yang mengadakan , dan yang menjadikan merekaa tanpa asal usul, juga tanpa contoh yang diikutiNyadalam

---

[52]Munawwir, *Kamus Al Munawwir.*,63
[53]Al-Imam Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, *Jilid 3,* ter. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 885
[54]Ad-Dimasyqi, Tafsir al-Qur'an Jilid 3., 874

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaanNya itu”. Hal ini merupakan pemberitahuan dari Allah kepada hamba-hambaNya, bahwa diantara orang-orang yang mengakui hal terssebut adalah Al-Masih yang mereka nisbatkan sebagai anak Allah, dan merupakan pemberitahuan dari Allah kepada mereka bahwa Dia yang menciptakan langit ddan bumi tanpa asal usul dan tanpa contoh yang mendahuluiNya. Dia adalah Tuhan yang menciptakan Isa tanpa melalui seorang ayah, tetapi hanya dengan kekuasaanNya.[55]

“dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia” (QS. Al-Baqarah 2:117).[56]Melalui ayat ini Allah swt menerangkan kesempurnaan kekuasaanNya dan kebesaran pengaruhNya. Dan bawa apabila Allah berkehendak akan mengadakanNya, maka sesungguhnya Allah hanya mengatakan “jadilah kamu!” yakni hanya sekali ucap. Maka terjadilah sesuatu yang dikehendakinya itu.[57]

Ibn Amir membaca fayakuna dengan *nashab*, dan hal itu sungguh di*isykal*kan (sukar) oleh ahli nahwu hingga berani pada Ahmad bin Musa, lalu ia menghukumi dengan kesalahannya, ia buruk adabnya, bahkan sangat buruk kesalahannya.Wajahnya dengan demikian ialah sebagai *jawab amar* karena mengarahkan pada bentuk lafal meskipun maknanya khabar, karena maknanya tidak berkaitan dengan yang ditunjukkan yang dimasuki *fa’* dengan yang ditunjukkan *shighat amr* yang dituntut oleh sebab perkara sebelum *fa’* karena

[55]Ibid., 875
[56]Al-Qur’ānDan Terjemah.,2:117
[57]Ad-Dimasyqi, Tafsir al-Qur’an Jilid 3., 575

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkara setelahnya yang tetap bagi jawab *amr* dengan *fa'* karena tidak ada makna bagi ucapan kita.

Menurut satu pendapat, Yang menarik untuk mengarahkan pada lafal adalah sesungguhnya *amr* itu tidak hakiki, maka jawabnya tidak dinashabkan, dan sesungguhnya diantara syaratnya adalah *syarat* dan *jaza'* itu sah dari keduanya, seperti,"datanglah padaku maka aku akan memuliakanmu", karena takdirnya jika kamu mendatangiku maka aku akan memuliakanmu, dan di sini tidak sah. Jika tidak maka hal itu menjadi sebab bagi dirinya. Jawabannya bahwa yang dikehendaki adalah apabila terdapat di dalam ilmu Allah dan kehendakNya maka terdapat di dalam kenyataan, maka ia berada dalam batasan, Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasulNya maka hijrahnya kepada Allah dan rasulNya. Dan bahwasanya *amr* itu tidak hakiki tidak dinashabkan di dalam jawabnya yang dicegah, maka apabila dengan lafal maka jelas, tetapi itu majaz dari segera mewujudkan meskipun tidak di*i'tibar*(dianggap). Maka *amr* ini merupakan majaz dari menghendaki segeranya, dan yang dikehendaki menjadi sesuatu yang diwujudkan itu segera wujud dalam seketika, sehingga tidak ada larangan karena perubahan yang jelas dan tidak samar perkara di dalamnya.

Adapun wajah rafa' permulaan, maksudnya fahuwa yakunُumaka ia ada, ini menurut madzhab Sibawaih. Al-Zujaj berpendapat bahwa peng*athaf*an pada yaquلadan pada dua pentakdiran yakunُutidak masuk dalam perkataan dan kesempurnaannya agar keseimbangan dari khitab itu dihadapkan, bahwa hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bab*iltifat*(menoleh) untuk meremehkan pada kondisi *amr* dalam kemudahan.[58]

Menurut Ibnu Katsir melalui ayat ini Allah mengingatkan bahwa penciptaan Isa hanya dengan kalimat *kun* (jadilah!), maka jadilah Isa sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah.[59] Namun berbeda dengan pendapat Qurais Shihab yang mengatakan bahwa arti penciptaan seketika, itu bukan berarti bahwa perintah *kun* selalu terjadi tanpa proses. Isa as, dinyatakan dengan kata *kun*, tetapi ada ayat lain yang menyatakan adanya proses kejadiannya, yaitu ibunya hamil, sakit perut , menggoyangkan pohon kurma. Itu dapat dipahami sebagai kiasan yang melambangkan kesegaran penciptaan Allah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan-Nya. Pandangan ini diperkuat oleh surah sebelumnya yaitu QS. Al-Qamar [54]: 49, "sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran".[60]

Berbeda lagi dengan pendapat Sayyid Qutub yang meyakini bahwa hubungan iradah (kehendak Allah) yang tidak kita ketahui hakikatnya dengan alam atau sesuatu yang dikehendakinya itu merupakan rahasia yang tidak mungkin dicapai oleh manusia. Karena manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk menyingkap hukum alam yang sekiranya bermanfaat dalam menjalankan tugasnya sebagai kalifah di bumi ini.[61]

---

[58]Al Alūsi, Ruh al Ma'ani, Juz 1., 367
[59]Ad-Dimasyqi, Tafsir al-Qur'an., 887
[60]*Ensiklopedia…*, 497
[61]Sayyid Quthub, Fi Dzilalil Qur'an, *ter*. As'ad Yasin dkk (Depok: Gema Insani, 2000), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kun dalam QS. ‘Ali ‘Imran Ayat 47

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاء إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

> Maryam berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana bisa aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.[62]

Rupanya ketika malaikat Jibril menyampaikan kepada Maryam as bahwa dia akan melahirkan seorang anak yang bernama al-Masih Isa putra Maryam, ia sadar bahwa anak tersebut tidak berbapak karena namanya dinisbahkan kepada Maryam, bukan kepada seorang ayah, sehingga Maryam bertanya “Tuhanku, aku percaya kepadamu, percaya juga kuasamu, tapi bagaimana bisa aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun, yang bukan mahramku”.[63]

Namun menurut sebagian ulama salaf, ia dinamakan al Masih karena banyak melakukan pengembaraan. Menurut pendapat yang lainnya, ia dinamakan demikian karena kedua telapak kakinya rata, tidak ada lekukan dan tonjolannya. Menurut pendapat yang lainnya lagi ia dinamakan al Masih karena apabila ia menguusap seseorang yang mempunyai penyakit, maka dengan seizin Allah orang tersebut sembuh dari penyakitnya.[64]

Kemudian Maryam berkata: *"Ya Tuhanku, bagaimana bisa aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-*

---

[62]Al-Qur’ān dan Terjemah., 3:47
[63]Shihab, *Tafsir Misbah Vol.3.*,
[64]Ad-Dimasyqi, Tafsir al-Qur’an…, 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakipun."(QS. ‘Ali ‘Imran Ayat 3:47)[65]Mungkin maksud kata-kata Maryam itu untuk menyatakan kekagumannya pada kekuasaan Allah dan memandang hal itu sebagai suatu mukjizat yang besar. Allah menjelaskan bahwa kelahiran demikian akan terjadi bilamana Allah menghendakinya.[66] *“apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia”*.(QS. ‘Ali ‘Imran Ayat 3:47).[67]

Jika Allah berkehendak menetapkan sesuatu maka hanya cukup berkata kepadanya “jadilah engkau”, lalu jadilah.[68]kata kun fayakun digunakan untuk menggambarkan betapa mudah Allah swt menciptakan sesuatu, dan betapa cepat terciptanya sesuatu itu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya diibaratkan seperti mengucapkan kata *kun*, walaupun sebenarnya Allah tidak perlu mengucapkannya, karena Allah tidak memerlukan sesuatu apapun untuk mewujudkan apa yang dikehendakinya.[69]

Maksudnya menghendaki sesuatu, maka perintah itu merupakan salah satu dari beberapa hal dan *qadha’*menurut asal adalah hukum-hukum, dan dimutlakkan pada kehendak Ilahi secara pasti yang berkaitan dengan mewujudkan perkara yang tidak ada dan meniadakan perkara yang wujud. Disebut demikian karena memenuhi perkara yang berkaitan dengannya, dan dimutlakkan pada *amar*. Diantaranya:wa qadha>rabbukaQs. Al-Isra’: 23. Fa innama yaqula lahu>kun fayakunu maksudnya maka iawujud, maksudnya terwujud. Menurut mayoritas

[65]Al-Qur’ānandan Terjemah., 3:47
[66]Kemenag, *Al-Qur’an dan Tafsirannya Jilid I* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 507.
[67]Al-Qur’ānTimes New Roman., 3:47
[68]Kemenag, *Al-Qur’an dan Tafsirannya.*, 508.
[69]Shihab, *Tafsir Misbah Vol. 4.*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama, ini adalah percontohan karena pengaruh kuasaNya dalam perkara yang dikehendakiNya dengan perkara yang diikuti bagi orang yang taat dalam menghasilkan perkara yang diperintahkan tanpa pencegahan dan ketergantungan dan butuh kepada menghilangkan amal dan menggunakan alat, maka perkara yang menyamai adalah sesuatu yang diwujudkan dengan segera tanpa amal dan alat, dan perkara yang diserupai adalah perintah orang yang memerintah yang diikuti oleh orang yang diperintahkan, yang mentaati secara langsung. Lafal ini dijadikan majaz *isti'arah* darinya.[70]

c. Kun dalam QS. 'Ali 'Imran [3]: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.[71]

Sesungguhnya masing-masing dari keduanya itu keluar dari adat kebiasaan yang keluar dari daerahnya, meskipun keduanya berbeda.Sesungguhnya Isa As lahir tanpa laki-laki tetapi dari mani wanita saja, maka dalam sebagiannya ada kekuatan akad dan dalam sebagian yang lain ada kekuatan keabsahan seperti mani-mani yang tersusun dari dua mani yang dalam salah satunya ada kekuatan yang mengikat dan dalam yang lain terikat. Sedangkan Adam as, sesungguhnya ia lahir tanpa laki-laki dan perempuan yang diciptakan dari debu, maksudnya bentuk-bentuk cetakannya dari hal itu.[72]

Allah yang menciptakan Adam tanpa melalui ayah dan ibu, jelas lebih mampu menciptakan Isa. Jika ada jalan untuk mendakwakan Isa sebagai anak

---

[70]Al Alūsi, Ruhul Ma'ani, Juz 2.,158-159.
[71]Al-Qur'ān dan Terjemah., 3:59
[72]Ibid., 185-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, mengingat ia diciptakan tanpa melalui seorang ayah, maka terlebih lagi terhadap Adam. Allah swt sengaja melakukan demikian dengan maksud untuk menampakkan kekuasaanNya kepada mahlukNya dengan menciptakan Adam tanpa kedua orang tua, dan menciptakan Hawa dari laki-laki tanpa wanita, serta menciptakan Isa dari wanita tanpa laki-laki.[73] Karena itulah kekuasaan Allah yang Maha Tinggi dan berkehendak.

d. Kun dalam QS. Al-An'am [6]: 73

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّوَرِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.[74]

"*Dia adalah dzat yang menciptakan langit*", maksudnya langit-langit ruh "*dan bumi*" maksudnya bumi jisim "*dengan hak*", maksudnya berdiri dengan adil menurut dzatnya *"dan pada hari Dia mengatakan kun fayakun"*, yaitu waktu hubungan kehendak Allah yang dahulu dengan dhahir dalam ketentuan. *"FirmanNya yang hak"* karena menuntut perkara yang dituntutnya secara aturan yang baik, dan tidak ada di dalam kemungkinan itu yang lebih indah dari perkara yang ada. *"Dia memiliki istana pada hari sangka kala ditiup"* yaitu waktu *ifadah* (menguraikan) ruh pada bentuk-bentuk yang disembunyikan yang menjadi bangkai dengan dirinya bahkan tidak wujud baginya dan tidak hidup. *"Yang mengetahui perkara gaib"* maksudnya kenyataan yang mengetahui ruh-ruh dan

[73]Ad-Dimasyqi, al-Qur'an al-'Adzim Jilid. 4., 397.
[74]Al-Qur'ān dan Terjemah., 6:73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut*alam malakut* (dan syahadah) maksudnya bentuk yang mengetahui hantu dan disebut al-Mulk (Maha Bijaksana) yang menguraikan pada bidan dengan memandang beberapa kerentanannya (yang waspada) dengan kondisi-kondisinya, dan kadar kerentanannya tidak ada yang bijaksana selainNya dan tidak waspada selainNya.[75]

Kata *kun* digunakan untuk menggambarkan betapa mudah Allah swt menciptakan sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu itu bila Dia menghendaki. Kata *kun* hanya sebagai isyarah untuk menggambarkan betapa mudah Allah menciptakan segala yang dikehendakinya seperti kemudahan mengucapkan kata *kun*, meskipun dalam kenyataannya Allah tidak selalu berkata kun untuk menciptakan.[76]

Yang dimaksud dengan firmanNya *"di waktu Dia berfirman"* adalah sewaktu dihimpunnya manusia pada hari kiamat. Walaupun tentunya firmanNya dalam kehidupan dunia ini haq juga, tetapi pada hari kiamat disamping hal tersebut sangat jelas, juga karena yang ingin ditekankan adalah kekuasaanNya membangkitkan manusia dihari kiamat dan yang diingkari oleh kaum musyrikin. Kalau semua firmanNya ketika itu haq, maka ganjaran dan siksaya pun pasti haq. Haq adalah sesuatu yang pasti, tidak berubah, lagi benar adanya.[77]

e. Kun dalam QS. Al-A'raf [7]: 144

قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاَتِي وَبِكَلاَمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ

Allah berfirman: "Hai Musa, Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk

[75]Al Alūsi, Ruhul Ma'ani, Juz 4., 182-183.
[76]Ibid., 157.
[77]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu Termasuk orang-orang yang bersyukur."[78]

Allah menyebutkan, bahwa dia telah berfirman langsung dengan Musa, karena Allah telah melebihkan dirinya atas semua orang pada zamannya, berupa pemberian risalah dan berfirman langsung dengannya.[79]

Kata syakirin adalah bentuk jamak dari kata syakir. Kata tersebut terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu ke permukaan, sedangkan kufur adalah menutupi. Dari sini, syukur biasa diperhadapkan Al-Qurandengan kufur.[80]

Syukur manusia dengan Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerahNya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepadaNya dan dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan.[81]

Nabi Musa as diperintahkan oleh ayat di atas agar masuk dalam kelompok mereka yang bersyukur. Masuk dalam satu kelompok tidak dapat terlaksana, kecuali bila yang bersangkutan telah mencapai satu tingkat yang demikian tinggi, sehingga dapat diterima dalam kelompok itu. Karena itu perintah di atas lebih

---

[78]Al-Qur'ānandan Terjemah, 7:144
[79]Ad-Dimasyqi, al-Qur'an al-'Adhim Jilid. 9., 453
[80]Shihab, *Tafsir Misbah, Vol. 5., 233*
[81]Ibid., 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berat utuk dilaksanakan daripada seandainya perintah tersebut sekedar menyatakan “jadilah orang yang bersyukur”.[82]

f. Kun dalam QS. Al-Hijr [15]: 98

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat).[83]

Salah satu cara yang ditempuh oleh Allah swt adalah, guna mengalangi kejahatan para pengolok-olok adalah bertambahnya pemeluk Islam. Dengan keislaman Sayyidina Hamzah ra, paman Nabi saw dan Sayyidina Umar ra, lahirlah keberanian yang lebih besar dikalangan kaum muslimin dan menciut jiwa kaum musyrikin, karena keduaa tokoh tersebut dikenal luas sebagai para pemberani yang tidak rela dilecehkan atau dihina keyakinan mereka.[84]

Fasabbih} bihamdi Rabbika ini mengisyaratkan pada perintah menghadap kepada-Nya secara menyeluruh dan murni secara sempurna tentang *al-Aghyar* dan menghiasi dengan sifat-sifat orang yang menghadap kepadaNya dengan penerimaan yang baik dan butuh, karena hal itu adalah tuntutan tasbih dan tahmid bagi orang yang memahami keduanya. Kemudian Allah berfirman: wa kun mina as sajidin untuk menunjukkan pada kedekatan dhamir padanya karena sujud adalah pangkal kerendahan dan butuh, yaitu menamakkan kerusakan hingga dirinya dan persekutuan tetap dengan orang yang memerintahnya dengan khamsi/limanya.[85]

---

[82]Ibid.,
[83]Al-Qur’ān dan Terjemah., 5:98
[84]Shihab, *Tafsir Misbah Vol.7…*, 169.
[85]Al Alūsi, Ruh} al Ma’ani, Juz 7., 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata as Sajidin pada ayat ini dipahami dalam arti orang-orang yang tekun lagi khusyuk dalam shalat karena penggalan kata sesudahnya adalah perinta untuk melakukan aneka ibadah. Seandainnya yang dimaksud dengannya adalah orang-orang yang patuh sebagaimmana pendapat sementara ulama maka perintah beribadah yang datang sesudahnya terasa bagaikan pengulangan. Disisi lain penyebutan shalat secara husus menunjukkan betapa pentingnya ibadah itu dibanding ibadah-ibadah yang lain. Ini sejalan dengan sabda Nabi saw yang menjadikannya pemisah antara orang kafir dengan orang mukmin, dan barang siapa yang menegakkannya maka ia telah menegakkan agama. Hal tersebut demikian karena dengan shalat sebagaimana yang diajarkan agama, seseorang dapat terhindar dari aneka ragam dosa dan kejahatan. Perintah dari salah seorang kelompok as sajidin lebih sulit daripada dinyatakan jadilah seorang bersujud karena yang masuk dalam kelompok tertentu harus mencapai satu tingkatan tinggi agar dapat diterima dalam menempuh jalan kesesatan sehingga kesudahannya dia disesatkanNya. Jangan juga mereka akan dapat menyelamatkan diri dari siksa Allah. Sekali-kali mereka tidak dapat dan sekali-kali mereka tiada mempunyai sedikit penolong-penolong pun yang dapat menyelamatkan mereka.[86]

g. Kun dalam QS. An-Nahl [16]: 40

وَالَّذِينَ هَاجَرُواْ فِي اللّهِ مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُواْ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَأَجْرُ الآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُواْ يَعْلَمُونَ

> Sesungguhnya Perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", Maka jadilah ia.[87]

---

[86]Shihab, *Tafsir Misbah Vol. 7.*, 169
[87]Al-Qur'ānda n Terjemah., 16:40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menjelaskan hikmah dan keniscayaan kebangkitan setelah kematian, kini melalui ayat di atas dijelaskan kuasa Allah dan betapa mudahnya hal tersebut dan lain-lain yang dikehendakiNya terlaksana.[88]

Sekali lagi kata kun hanya melukiskan betapa mudah Allah menciptakan segala yang dikehendakinya maka sesuatu itu terjadi tanpa Allah harus berfirman *kun*.[89]

h. Kun dalam QS. Maryam [19]: 35

مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.[90]

Istilah makana yang secara harfiah berarti *tidak pernah ada* sering kali juga diterjemahkan dengan *tidak sepatutnya*. Menurut Thahīr Ibnu ‘Asyūr istilah ini digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Asy-sya’rawi berpendapat bahwa istilah itu, jika pelakunya manusia, bagaikan menafikan adanya kemampuan baginya untuk melakukan sesuatu. Redaksi itu menurutnya berbeda dengan redaksi mayanbaghi yang secara harfiah berarti tidak sepatutnya karena yang teraahir ini menggambarkan adanya kemampuan, hanya saja tidak sepatutnya dilakukan. Dengan menegaskan tidak ada kemampuan, maka tertutup sudah kemungkinan bagi wujudnya sesuatu yang dimaksud, berbeda jika baru

[88]Shihab, *Tafsir Misbah Vol, 7*., 228.
[89]Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*., 135.
[90]Al-Qur’ānTimes New Roman., 19:35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan tidak patu. Di sini terletak penekanan dan kesungguhan yang dikandung oleh redaksi itu. Dengan demikian pada ayat ini istilah makana lebih tepat untuk dipahami dalam arti: “tidak ada kemungkinan dan mustahil sama sekali menurut kenyataan dan dalam benak siapapun yang berakal bahwa Allah mengangkat seorang anak”.[91]

Kata kun fayakun sekali lagi seperti yang terjelas pada ayat sebelumnya hanya sebagai gambaran kemudahan Allah dalam menciptakan atau berkehendak, walalupun sebenarnya Allah tidak memerlukan pengucapan itu. Dalam hal ini perlu di catat bahwa bukan berarti Isa as lahir sedemikian cepat dan tanpa proses sebagaimana dialami oleh para ibu ketika melahirkan bayinya. Ayat-ayat surat ini justru menjelaskan proses tersebut mulai dari kehamilan sampai detik-detik menjelang kelahiranIsa as.[92]

i. Kun dalam QS. Yāsīn [36]: 82

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.[93]

Idza>arada>maksudnya mewujudkan sesuatu dari beberapa sesuatu *an yakula* maksudnya wujudlah fayakunu maka ia ada dan wujud. Secara dhahir sesungguhnya di sana ada perkataan secara lafdzi yaitu lafadz *kun.* Ini adalah pendapat pembesar salaf dan keadaan Allah swt dibelakang perkara yang bertemu dengan pemahaman-pemahaman, maka tinggalkanlah kalam dan perdebatan

[91]Shihab, *Tafsir Misbah Vol, 8.*, 186.
[92]Ibid.
[93]Al-Qur’ān dan Terjemah., 36:82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darimu. Menurut satu pendapat, di sana tidak terdapat perkataan lafdzi agar tidak terjadi *tasalsul* (berantai).[94]

Tidak ada yang sulit bagi Allah, sebab perintahNya ada diantara huruf *kaf* dan *nun*.[95] Atas dasar itu pula bukan berarti semua ciptaan Allah sangat cepat tanpa adanya suatu proses. Tidak semua ciptaanNya tercipta dengan sangat cepat. Tidak semua ciptanNya tercipta dalam waktu yang Dia kehendaki, ada yang seketika, ada juga yang erproses lama, tergantung dengan kehendakNya yang yang penuh dengan hikmah kebijaksanaa. Alam semesta tercipta dalam enam masa.[96]

Jawaban-jawaban Al-Quran di atas dijadikan oleh filosof al-Kindi sebagai salah satu bukti keistimewaan Al-Quran. Ulama ini menulis "manusia mana yang dengan falsafahnya, mampu menghimpun informasi dalam ucapan sebanyak huruf-huruf ayat di atas sebagaimana yang telah dihimpun oleh Allah swt untuk RasulNya saw? Pasti tidak satu pun.[97]

Firman Allah An yaqula lahu>kun fayakunu adalah isti'arah tamsiliyah, yakni pengruh kuasa Allah yang cepat pada benda, diserupakan dengan perintah seseoang yang ditaati tanpa saksi maupun menolak. Jika dia menginginkan sesuatu, maka terjadi tanpa kendor maupun penundaan. Ini termasuk isti'arah yang lembut.[98]

j. Kun dalam QS. Az-Zumar [39]: 66

---

[94]Al Alūsi, Ruh>al Ma'ani, Juz ., 55
[95]Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 4*., 408
[96]Shihab, *Tafsir Misbah Vol,11*., 581
[97]Ibid.,
[98]Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 4*., 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنْ الشَّاكِرِينَ

karena itu, Maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu Termasuk orang-orang yang bersyukur".[99]

Kata (bal) dalam firmanNya (balillahu fa'bud) maka Allah saja (yang mesti) engkau sembah, berfungsi membatalkan kandungan kalimat sebelumnya yakni jika seandainya engkau telah mempersekutukan, sedang huruf (fa') pada kata fa'budada yang memahaminya mengandung makna berhati-hatilah jangan sampai engkau berakal (tidak seperti mereka) maka sembahlah Allah. Apapun maknanya yang jelas penggalan ayat tersebut menuntut Nabi saw dan semua mahluk agar tidak mengarahkan ibadah/pengabdian kecuali kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.[100]

Syukur adalah melakukan aktifitas yang mengandung penghormatan kepada penganugerah nikmat , antara lain memujinya. Pujian menandakan bahwa yang bersangkutan telah menyadari adanya nikmat serta mengakuinya lagi hormat kepada yang memberinya dan menggunakannya sesuai dengan tjuan pemberiannya. Tentu saja tidak ada nikmat yang dimaksudkan untuk tujuan kedurhakaan, karena itu mensyukuri nikmat berarti juga melakukan amal-amal shaleh.[101]wa kun min asy-syakirin di dalamnya terdapat isyarat mewujudkan ketentuan.[102]

k. Kun dalam QS. Al-Mu'min [40]: 68

[99]Al-Qur'ān dan Terjemah., 39:66
[100]Shihab, *Tafsir Misbah Vol,12.*, 262
[101]Ibid.
[102]Al Alūsi, Ruhul Ma'ani, Juz 12 ., 279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, Maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya bekata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.[103]

(*Dia adalah dzat yang menghidupakan*) orang-orang yang meninggal (*dan menghidupkan*) orang-orang yang hidup atau melakukan pekerjaan menghidupkan dan mematikan. (*Maka apabila Dia memutuskan perkara*), maksudnya Dia menghendaki wujudnya perkara dari beberapa perkara kepada wujud yang nyata (*maka Dia mengatakan padanya* kun fayakun) tanpa menggantungkan pada sesuatu dari beberapa hal sama sekali.[104]

[103]Al-Qur'ānandan Terjemah., 40:68
[104]Al Alūsi, Ruḥul Ma'ani, Juz12., 336-337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id